PROSKUNEO JOURNAL OF THEOLOGY
Prodi Teologi STT Transformasi Indonesia Manado
Vol. 1, Nomor, 1, Edisi September 2024 (12-23)
https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt

Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Waraney Alfonsus Matthew Punuh
SMA Kristen Petra 4 Sidoarjo
waraney.punuh@pppkpetra.sch.id

ABSTRAK
Studi ini mengkaji secara kritis dilema yang dihadapi gereja dalam upaya memberdayakan ekonomi jemaat sebagai bagian dari transformasi sosial. Gereja dalam sudut pandang tradisional cenderung menjauhkan dirinya dalam keterlibatan kegiatan bisnis, kini menghadapi tantangan besar ketika jemaat membutuhkan dukungan ekonomi yang nyata. Oleh karenanya, penelitian ini akan menggunakan paradigma teologi kewirausahaan sebagai teropong, dalam menyelisik fenomena dilema transformasi sosial yang terjadi pada praktek penerapan misi gereja. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya menemukan hasil yang diharapkan, secara khusus studi pustaka yang komprehensif terhadap berbagai teks relevan. Penelitian ini mengeksplorasi proses pencapaian misi gereja yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip teologi kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat berperan aktif sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, dengan tetap menjaga jarak dari aktivitas bisnis yang dapat merusak integritas spiritualnya. Dengan pemahaman mendalam tentang teologi kewirausahaan, gereja mampu menciptakan program-program inovatif yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat sekaligus memperkuat ikatan spiritual dan sosial dengan sesama dalam satu komunitas. Temuan ini memberikan gaya baru bagi gereja-gereja yang ingin lebih efektif dalam menjawab kebutuhan ekonomi jemaat, disisi yang lain tetap mampu mempertahankan misi kesaksiannya.
Kata Kunci: Misi Gereja, Ekonomi Jemaat, Transformasi Sosial, Pemberdayaan Komunitas

ABSTRACT
This study provides a critical examination of the dilemmas encountered by churches in their efforts to empower the economic well-being of their congregants as part of a broader social transformation. Traditionally, churches have tended to distance themselves from business engagements, confronting substantial challenges when their members seek tangible economic support. This research employs the framework of entrepreneurial theology to explore the complexities of social transformation within the practical implementation of church missions. A qualitative approach is utilized, with a comprehensive literature review of pertinent texts to investigate this phenomenon. The findings reveal that churches can play an active role as facilitators in economic empowerment while maintaining a principled distance from business activities that might jeopardize their spiritual integrity. Through a nuanced understanding of entrepreneurial theology, churches are positioned to develop innovative programs that foster economic self-reliance among congregants, while concurrently reinforcing spiritual and social bonds within the community. These insights offer a novel perspective for churches aiming to effectively address the economic needs of their members without compromising their core mission of witness.

Artikel History

Submit:	Revised:	Published:
10 Agustus 2024	12 September 2024	14 September 2024

Keywords: *Church Mission, Congregational Economy, Social Transformation, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan sosial dan ekonomi global yang semakin dinamis dan penuh tantangan, gereja sebagai lembaga keagamaan fungsinya menjadi tidak terbatas pada tempat ibadah. Kini, gereja harus menjadi pelindung dan pembimbing bagi komunitasnya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, termasuk persoalan ekonomi. Di tengah kesenjangan sosial yang semakin lebar dan tantangan ekonomi yang semakin berat, peran gereja dalam memberdayakan jemaatnya menjadi semakin signifikan dan mendesak (Adi, 2020). Jemaat tidak hanya memerlukan khotbah dan pelayanan pastoral, melainkan dukungan nyata untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menempatkan gereja pada posisi yang dilematis, persimpangan pertama ia harus mempertimbangkan peran apa yang dapat dan harus dimainkan dalam membantu jemaatnya yang mengalami kesulitan ekonomi (Gyampoh & Asare, 2019). Fenomena ini menempatkan gereja pada posisi yang dilematis, persimpangan pertama ia harus mempertimbangkan peran apa yang dapat dan harus dimainkan dalam membantu jemaatnya yang mengalami kesulitan ekonomi.

Secara historis, gereja telah lama dipandang sebagai entitas yang terpisah dari kegiatan ekonomi, dengan fokus utama pada misi spiritual dan pelayanannya kepada Tuhan dan sesama (Carson et al., 2023). Gereja berusaha untuk menjaga kemurnian misinya dengan menghindari keterlibatan dalam aktivitas komersial yang dapat mengaburkan batas antara fungsi keagamaan dan bisnis. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa gereja, sebagai lembaga suci, harus memprioritaskan pelayanan spiritual dan moralitas, serta tidak terjebak dalam godaan keuntungan materi. Namun, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat memaksa gereja untuk mempertimbangkan kembali posisi tradisionalnya ini, terutama ketika kebutuhan jemaat terhadap dukungan ekonomi semakin mendesak (Deniswara et al., 2023). Namun, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat memaksa gereja untuk mempertimbangkan kembali posisi tradisionalnya ini, terutama ketika kebutuhan jemaat terhadap dukungan ekonomi semakin mendesak.

Di berbagai komunitas, gereja tidak hanya dihadapkan pada permintaan untuk memberikan bantuan spiritual, tetapi juga bantuan yang lebih konkret dan praktis dalam bentuk dukungan ekonomi. Banyak jemaat yang berjuang menghadapi tantangan seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidakpastian ekonomi, sehingga mereka mulai melihat gereja sebagai salah satu tempat yang dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah ini (Zadroga & Orcid, 2022). Dengan demikian, gereja dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan jemaatnya, sementara pada saat yang sama tetap mempertahankan identitas dan integritas spiritualnya. Situasi ini menciptakan sebuah dilema yang kompleks: bagaimana gereja dapat merespons kebutuhan ekonomi jemaat tanpa melangkahi batas-batas yang telah lama dijaga untuk melindungi "kesuciannya"?

Pendekatan yang mulai dipertimbangkan dalam menelaah dilema di atas, adalah dengan penerapan teologi kewirausahaan. Kajian ini akan menghantarkan gereja untuk

mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam misinya tanpa kehilangan fokus pada aspek spiritual dan moral. Tawaran teori ini terletak kerangka kerja di mana gereja dapat menjadi fasilitator dan katalisator bagi kegiatan ekonomi jemaat, sehingga membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi (Adi, 2020). Catatan penting yang menjadi signifikan adalah untk tetap menjaga jarak dari aktivitas bisnis yang dapat merusak integritasnya sebagai lembaga agama (Carson et al., 2023).

Keseimbangan gereja untuk tidak terjebak dalam maksimalisasi keuntungan menjadi penting. Hal ini bertujuan agar terciptanya jembatan antara memenuhi kebutuhan ekonomi jemaat dan menjaga misi spiritualnya tetap murni. Setiap langkah yang diambil untuk memberdayakan ekonomi jemaat harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap persepsi publik tentang peran gereja dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi hubungan gereja dengan jemaatnya. Jika gereja terlalu dekat dengan dunia bisnis, ada risiko bahwa jemaat akan mulai meragukan motivasi gereja dan mempertanyakan apakah gereja masih memprioritaskan misi spiritualnya. Sebaliknya, jika gereja tidak cukup responsif terhadap kebutuhan ekonomi jemaat, ia bisa kehilangan relevansi sosialnya di tengah masyarakat yang terus berubah (Gyampoh & Asare, 2019). Apabila gereja mulai berdekatan dengan dunia bisnis, terdapat risiko bahwa jemaat meragukan motivasi gereja, bahkan mempertanyakan posisi moral gereja tentang prioritasnya dalam menjalankan misi spiritual. Sebaliknya, jika gereja tidak cukup responsif terhadap kebutuhan ekonomi jemaat, ia bisa kehilangan relevansi sosialnya di tengah masyarakat yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dilema yang dihadapi gereja dalam upaya memberdayakan ekonomi jemaat sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan misi spiritual gereja. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep teologi kewirausahaan telah muncul sebagai sebuah kerangka kerja yang memungkinkan institusi keagamaan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi sambil tetap mempertahankan integritas spiritualnya. Namun, integrasi prinsip-prinsip ini dalam misi gereja masih menjadi topik yang kontroversial dan belum banyak dieksplorasi.

Tinjauan pustaka singkat menunjukkan bahwa, penelitian mengenai penerapan praktis teologi kewirausahaan dalam konteks keagamaan masih terbatas. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada peran gereja dalam keadilan sosial dan panggilan kekristenan, dengan pendekatan sosial budaya (Adi, 2020). Di sisi yang lain, terdapat pula fokus kepada pengembangan dalam bidang teknologi, terkhusus digitalisasi sebagai jalan menuju pemberdayaan ekonomi (Tafonao, 2020). Namun, hanya sedikit yang membahas bagaimana gereja dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi tanpa terlibat langsung dalam usaha bisnis. Penelitian terdahulu sering kali menyoroti risiko yang terkait dengan keterlibatan gereja dalam kegiatan ekonomi, termasuk potensi korupsi, penurunan otoritas spiritual, dan minimnya kepercayaan di kalangan jemaat.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam diskusi yang sedang berlangsung dengan menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan menggunakan teologi kewirausahaan sebagai pisau analisis utama, penelitian ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami

bagaimana gereja yang seharusnya, dapat memfasilitasi inisiatif pemberdayaan ekonomi yang sejalan dengan misinya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada proposisi bahwa gereja dapat memainkan peran aktif dalam mendukung kesejahteraan ekonomi jemaatnya, sambil tetap menjaga jarak dari operasi bisnis yang dapat membahayakan integritas spiritualnya.

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemimpin gereja, teolog, dan akademisi, serta berkontribusi pada pengembangan model-model baru untuk keterlibatan gereja dalam transformasi sosial dan ekonomi. Dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana teologi kewirausahaan dapat diterapkan dalam praktik, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan baik bagi ilmu teologi maupun bagi pelayanan praktis gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada kajian kepustakaan sebagai metode utama pengumpulan data. Langkah pertama dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber ini meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, koran, dan dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan langsung dengan kajian tentang peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui perspektif teologi kewirausahaan. Proses ini mencakup identifikasi teks-teks kunci yang memberikan wawasan tentang konsep teologis dan praktik nyata yang berkaitan dengan transformasi sosial melalui gereja (Creswell, 2018).

Selanjutnya, penulis melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, dengan cara menelaah secara kritis setiap bahan pustaka yang telah dikumpulkan, mencatat poin-poin penting, dan melakukan sintesis informasi untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini memastikan peneliti memahami perspektif yang berbeda mengenai dilema yang dihadapi gereja dalam mengintegrasikan peran ekonomi tanpa melanggar prinsip-prinsip spiritualitas yang dijunjung tinggi. Kajian kepustakaan ini pun, membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada serta menawarkan wawasan baru yang dapat digunakan untuk memperkaya kerangka analisis (Taherdoost, 2022).

Pada akhirnya, pengelolaan dan interpretasi bahan penelitian yang telah dianalisis wajib dilakukan, dengan tujuan untuk mengembangkan argumen yang kohesif dan terstruktur. Data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dipetakan dan diorganisasikan untuk menjelaskan bagaimana gereja dapat memainkan peran strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi jemaat. Dengan menggunakan perspektif teologi kewirausahaan, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana gereja dapat tetap menjaga misi spiritualnya sambil aktif berpartisipasi dalam dinamika sosial-ekonomi komunitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis: Peziarahan Teologi Kewirausahaan dalam Perkembangan Gereja

Gereja sebagai lembaga keagamaan, telah lama menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat. Secara historis, gereja berfokus pada pelayanan spiritual dan moral, bahkan menjaga jarak dari keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Pendekatan ini

didasarkan pada keyakinan bahwa gereja harus memprioritaskan misi spiritualnya dan menjaga integritasnya sebagai lembaga yang penuh kesucian (Tafonao, 2020). Namun, dalam konteks perkembangan sosial dan ekonomi yang signifikan di kalangan jemaat, gereja dihadapkan pada dilema baru, yakni bagaimana mendukung kebutuhan ekonomi jemaat tanpa mengorbankan misi spiritualnya? Untuk menjawab dilema ini, teologi kewirausahaan menawarkan kerangka kerja yang inovatif dan relevan.

Secara tradisional, gereja berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat komunitas di mana ajaran spiritual disampaikan, dimana moralitas jemaat terbentuk dengan baik (Nendissa, 2021). Selama berabad-abad, gereja menghindari keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi dengan alasan bahwa aktivitas bisnis dapat mengaburkan peran spiritual dan moralnya. Gereja berusaha menjaga kemurnian misinya dengan menghindari godaan keuntungan materi dan fokus pada pelayanan spiritual. Pandangan ini berakar pada prinsip bahwa gereja harus memprioritaskan pelayanan kepada Tuhan dan sesama, serta menghindari hal-hal yang dapat merusak integritas spiritualnya (Zadroga & Orcid, 2022). Pandangan ini memiliki basis bahwa gereja harus memprioritaskan pelayanan kepada Tuhan dan sesama, serta menghindari hal-hal yang dapat merusak integritas spiritualnya. Oleh karenanya diperlukan dikotomi antara ruang-ruang keagamaan dan ekonomi.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, transformasi sosial masyarakat dan ekonomi yang cenderung cepat telah mengarahkan gereja untuk mempertimbangkan kembali posisinya. Kesenjangan sosial yang semakin lebar, pengangguran yang tinggi, dan ketidakpastian ekonomi telah menempatkan gereja pada posisi yang dilematis (Kim, 2024). Jemaat yang sebelumnya mengandalkan gereja untuk dukungan spiritual kini juga mencari bantuan praktis untuk mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Sebuah keniscayaan bahwa gereja dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan misi spiritual dan memenuhi kebutuhan ekonomi jemaat.

Oleh karenanya, paradigma teologi kewirausahaan, perlu menjadi acuan. Alasan utamanya adalah paradigma ini menawarkan cara baru untuk melihat peran gereja dalam konteks ekonomi. Gereja tidak harus menjauhkan diri dari kegiatan ekonomi tetapi dapat menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk membantu jemaatnya secara efektif. Prinsip utama dari teologi kewirausahaan adalah bahwa gereja dapat menjadi fasilitator dan katalisator bagi kegiatan ekonomi jemaat tanpa kehilangan fokus pada aspek spiritualnya. Dengan kata lain, gereja dapat mendukung pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program-program inovatif yang sejalan dengan misi spiritualnya (Rietveld, 2019). Dengan kata lain, gereja dapat mendukung pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program-program inovatif yang sejalan dengan misi spiritualnya.

Dalam konteks ini, teologi kewirausahaan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam misinya dengan cara yang tidak merusak integritas spiritualnya. (Opuni-frimpong, 2023). Hal ini memberikan makna, bahwa gereja dapat mengembangkan program-program yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat, seperti pelatihan keterampilan, dukungan untuk usaha kecil, dan akses ke sumber daya ekonomi, sambil tetap menjaga jarak dari aktivitas bisnis yang dapat menodai reputasi spiritualnya. Dengan demikian,

gereja dapat memenuhi kebutuhan praktis jemaat sambil mempertahankan identitas dan misi spiritualnya.

Penerapan teologi kewirausahaan dalam konteks gereja mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Situasi masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung erat, lembaga-lembaga keagamaan perlu menyesuaikan pendekatannya untuk tetap relevan. (Raco, 2019). Gereja yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam pelayanannya tidak hanya dapat memberikan dukungan ekonomi yang penting bagi jemaatnya tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pusat komunitas yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Senada dengan itu, dapat dilihat bahwa gereja dapat memainkan peran strategis dalam mendukung kesejahteraan ekonomi jemaat tanpa mengorbankan misi spiritualnya.

Namun, penerapan teologi kewirausahaan dalam gereja bukan tanpa tantangan. Gereja harus menghadapi risiko yang terkait dengan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, termasuk potensi korupsi, penurunan otoritas spiritual, dan keraguan jemaat terhadap motivasi gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan ekonomi jemaat dan mempertahankan misi spiritualnya. Setiap langkah yang diambil untuk memberdayakan ekonomi jemaat harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap persepsi publik tentang peran gereja (Page, 2023).

Pada akhirnya, penerapan teologi kewirausahaan dalam gereja menawarkan pendekatan yang inovatif untuk menjawab dilema yang dihadapi gereja dalam konteks sosial dan ekonomi yang berubah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan, gereja dapat menciptakan program-program yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat sambil tetap menjaga integritas spiritualnya. Pendekatan ini akan mengarahkan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, memenuhi kebutuhan praktis jemaat, dan tetap relevan sebagai lembaga keagamaan yang berkomitmen pada misi spiritualnya.

Misi Gereja dalam Dua Persimpangan: Tantangan dan Peluang Gereja dalam Memberdayakan Ekonomi Jemaat

Gereja sebagai lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat, menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks ketika berupaya memberdayakan jemaatnya (Nendissa, 2022). Pendekatan kewirausahaan menjadi penting untuk penyesuaian terhadap kebutuhan praktis jemaat, namun memerlukan strategi yang hati-hati untuk mempertahankan integritas spiritual gereja. Dalam pembahasan ini, penulis akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi gereja dalam upayanya memberdayakan ekonomi jemaat serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif.

- Tantangan dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

1. **Pertentangan dengan Misi Spiritual**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja adalah menjaga keseimbangan antara pemberdayaan ekonomi jemaat dan pelaksanaan misi spiritualnya. Gereja tradisional cenderung mendikotomikan aktivitas ekonomi dari pelayanan spiritual untuk menjaga kesucian dan integritasnya. Namun, dalam konteks kebutuhan ekonomi jemaat yang mendesak, ada

risiko bahwa keterlibatan gereja dalam kegiatan ekonomi dapat mengaburkan batas antara fungsi spiritual dan bisnis. Keterlibatan ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai apakah gereja masih memprioritaskan misi spiritualnya atau lebih fokus pada keuntungan material. Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi pemberdayaan ekonomi yang jelas dan transparan untuk menghindari potensi konflik ini (Gyampoh & Asare, 2019). Keterlibatan ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai apakah gereja masih memprioritaskan misi spiritualnya atau lebih fokus pada keuntungan material. Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi pemberdayaan ekonomi yang jelas dan transparan untuk menghindari potensi konflik ini.

2. **Risiko Keterlibatan dalam Aktivitas Bisnis**

Mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam pelayanan gereja membawa risiko terkait keterlibatan langsung dalam aktivitas bisnis. Gereja yang terlibat dalam usaha komersial dapat terjebak dalam maksimalisasi keuntungan dan pengurangan kepercayaan jemaat. Selain itu, terdapat risiko bahwa kegiatan bisnis gereja dapat menjadi target kritik dari masyarakat dan pihak-pihak yang skeptis terhadap motivasi gereja. Untuk mengatasi risiko ini, gereja harus menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap inisiatif ekonomi yang dilakukan, serta memastikan bahwa semua kegiatan tetap berfokus pada misi spiritual dan pelayanan kepada jemaat (Deniswara et al., 2023). Untuk mengatasi risiko ini, gereja harus menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap inisiatif ekonomi yang dilakukan, serta memastikan bahwa semua kegiatan tetap berfokus pada misi spiritual dan pelayanan.

3. **Keterbatasan Sumber Daya dan Kompetensi**

Pemberdayaan ekonomi jemaat memerlukan sumber daya dan kompetensi yang sering kali tidak dimiliki oleh gereja secara internal. (Carson et al., 2023). Gereja tentunya menghadapi keterbatasan dalam hal keuangan, tenaga kerja, dan pengetahuan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk mengelola program-program pemberdayaan ekonomi secara efektif. Dalam hal ini, gereja perlu menjalin kemitraan dengan organisasi eksternal, seperti lembaga keuangan mikro, lembaga pendidikan, dan sektor bisnis lokal, untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Kemitraan ini dapat membantu gereja dalam merancang dan melaksanakan program-program ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak

- **Peluang dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat**

1. **Inovasi dalam Program Pemberdayaan**

Penerapan teologi kewirausahaan membuka peluang bagi gereja untuk menciptakan program-program pemberdayaan ekonomi yang inovatif. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kewirausahaan, gereja dapat mengembangkan inisiatif yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, dan akses ke modal (Advincula & Caguicla, 2022). Program-program ini tidak hanya memberikan dukungan praktis tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara jemaat. Sebagai contoh konkret, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan untuk anggota jemaat yang ingin memulai

usaha mereka sendiri atau menyediakan bantuan finansial untuk proyek-proyek komunitas yang meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

2. **Peningkatan Keterlibatan Komunitas**

Program pemberdayaan ekonomi yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja. Dengan memberikan dukungan ekonomi, gereja dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan jemaat dan menjadikan dirinya sebagai pusat komunitas yang mendukung kesejahteraan anggotanya. Keterlibatan aktif dalam program-program ekonomi juga dapat meningkatkan kepuasan jemaat dan menguatkan rasa memiliki terhadap gereja. Hal ini memberikan kesempatan bagi gereja untuk memperluas perannya sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi dalam komunitas (Fillis & Telford, 2015).

3. **Peningkatan Reputasi Gereja**

Keberhasilan dalam memberdayakan ekonomi jemaat dapat memperkuat reputasi gereja sebagai lembaga yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan praktis masyarakat. Dengan menjalankan program-program yang sukses, gereja dapat meningkatkan citranya di mata jemaat dan masyarakat luas. (Adi, 2020). Reputasi positif ini dapat membantu gereja dalam menarik dukungan dan kemitraan dari berbagai pihak, termasuk donatur, mitra bisnis, dan lembaga pemerintah. Selain itu, reputasi yang baik dapat memotivasi lebih banyak jemaat untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan mendukung inisiatif-inisiatif ekonomi yang diadakan

Pemberdayaan ekonomi jemaat menjadikan usaha yang penuh tantangan berubah menjadi peluang signifikan bagi gereja. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada serta memanfaatkan peluang yang tersedia, gereja dapat memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan ekonomi jemaat sambil tetap mempertahankan misi spiritualnya. Penerapan teologi kewirausahaan dalam konteks ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang dan melaksanakan program-program ekonomi yang efektif dan berdampak, menjadikan gereja sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam usaha memberdayakan ekonomi jemaat, gereja menghadapi dialog kompleks antara tantangan dan peluang yang saling berinteraksi. Proses ini melibatkan keseimbangan antara inovasi dalam program pemberdayaan, peningkatan keterlibatan komunitas, dan peningkatan reputasi gereja, sambil mengatasi risiko yang terkait dengan misi spiritual, keterlibatan dalam aktivitas bisnis, dan keterbatasan sumber daya.

Inovasi dalam program-program ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha dapat memberikan peluang signifikan untuk mendukung kemandirian ekonomi jemaat. Namun, tantangan muncul ketika gereja harus memastikan bahwa inisiatif ini tidak mengaburkan batas antara fungsi spiritual dan ekonomi. Untuk menjaga integritas spiritual, gereja perlu merancang program-program yang berakar pada prinsip-prinsip etika Kristen, seperti kejujuran dan keadilan (Zadroga, 2023). Hal ini mengharuskan gereja untuk tidak hanya fokus pada keberhasilan ekonomi tetapi juga pada dampak spiritual dari setiap inisiatif yang diambil. Penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam program pemberdayaan

menjadi kunci untuk memastikan bahwa gereja tetap setia pada misinya sambil mendukung kesejahteraan ekonomi jemaat

Selain itu, peningkatan keterlibatan komunitas merupakan potensi besar yang dapat memperkuat hubungan antara gereja dan jemaat. Program-program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan anggota jemaat secara aktif dapat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan memberikan dukungan yang lebih berarti. Namun, risiko keterlibatan dalam aktivitas bisnis dapat mengancam integritas gereja. Untuk memitigasi risiko ini, gereja harus menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam semua kegiatan ekonominya. Melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan laporan keuangan yang jelas dapat membantu menjaga kepercayaan dan dukungan dari komunitas. Pendekatan ini memampukan gereja untuk memperkuat keterlibatan komunitas sambil menjaga integritas dan reputasinya sebagai lembaga spiritual.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kompetensi dalam mengelola program pemberdayaan ekonomi. Sementara peningkatan reputasi gereja sebagai lembaga yang peduli terhadap kebutuhan ekonomi jemaat menawarkan peluang besar untuk memperluas dukungan dan kemitraan dari berbagai pihak, keterbatasan sumber daya dapat menjadi kendala signifikan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, gereja perlu mencari kemitraan strategis dan dukungan eksternal. Menjalin kemitraan dengan organisasi eksternal seperti lembaga keuangan mikro dan lembaga pendidikan dapat memberikan sumber daya dan keahlian tambahan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan program-program ekonomi yang efektif. Kemitraan ini tidak hanya membantu gereja dalam mengelola inisiatif pemberdayaan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa semua program tetap selaras dengan misi spiritual. Dengan cara ini, gereja dapat meningkatkan reputasinya sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat, sambil mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada.

Pada akhirnya, jembatan antara tantangan dan peluang dalam pemberdayaan ekonomi jemaat menunjukkan bahwa gereja harus menavigasi dengan hati-hati antara mendukung kesejahteraan ekonomi jemaat dan mempertahankan misi spiritualnya. Inovasi dalam program pemberdayaan, peningkatan keterlibatan komunitas, dan peningkatan reputasi gereja merupakan peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Sementara itu, tantangan seperti risiko terhadap misi spiritual, keterlibatan dalam aktivitas bisnis, dan keterbatasan sumber daya harus diatasi dengan strategi yang efektif dan transparansi. Gereja yang berhasil dalam menyeimbangkan antara peluang dan tantangan ini akan mampu memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian ekonomi jemaat sambil tetap setia pada misinya.

Optimisme dalam Komplesitas Dilema: Relevansi dan Implikasi Sosial dari Penerapan Teologi Kewirausahaan

Penerapan teologi kewirausahaan dalam konteks gereja merupakan inovasi yang mengubah paradigma tradisional mengenai peran lembaga religius dalam kehidupan ekonomi jemaat. Melalui studi pustaka yang mendalam, terlihat bahwa gereja memiliki potensi besar untuk berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi yang efektif. (Manyaka et al., 2014). Oleh karenanya, penulis mencoba menekankan

bahwa integrasi prinsip-prinsip kewirausahaan dalam misi gereja dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian ekonomi jemaat tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Studi kepustakaan mengungkapkan bahwa teologi kewirausahaan menawarkan kerangka kerja untuk gereja mengembangkan program-program yang mendukung kesejahteraan ekonomi jemaat. Misalnya, gereja dapat menciptakan pelatihan kewirausahaan, menyediakan akses ke modal, atau memfasilitasi jaringan bisnis yang dapat membantu jemaat untuk meningkatkan keterampilan dan peluang ekonomi mereka (Dykstra & Seminary, 2023). Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup jemaat dengan memberikan mereka alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari. Program-program ini juga dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas gereja, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara anggota jemaat dan lembaga religius mereka.

Pada sisi yang lain, penerapan teologi kewirausahaan membawa tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara keterlibatan gereja dalam kegiatan ekonomi dan pelaksanaan misi spiritualnya. Temuan dari kajian pustaka menunjukkan bahwa ada risiko pencampuran antara fungsi religius dan bisnis, yang dapat merusak integritas spiritual gereja jika tidak dikelola dengan hati-hati. Gereja harus memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang dijalankan tidak mengorbankan nilai-nilai religius dan misi spiritualnya. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan kebijakan dan praktik yang memastikan bahwa setiap program ekonomi yang dijalankan selaras dengan tujuan spiritualnya dan tidak mengaburkan batas antara keagamaan dan komersial.

Relevansi sosial dari penerapan teologi kewirausahaan juga sangat signifikan. Di tengah ketidakpastian ekonomi dan kesenjangan sosial yang semakin melebar, gereja sebagai lembaga yang memiliki jangkauan luas dalam komunitasnya dapat memainkan peran yang krusial dalam mengurangi dampak negatif dari ketidakpastian ekonomi terhadap jemaatnya. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kewirausahaan, gereja dapat menawarkan dukungan konkret dan praktis yang dapat membantu jemaatnya untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pendekatan ini dapat memberikan solusi yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan bantuan ekonomi yang bersifat sementara (Noller, 2019).

Selain itu, penerapan teologi kewirausahaan juga membuka peluang bagi gereja untuk berkontribusi dalam upaya transformasi sosial yang lebih luas. Dengan memfasilitasi pemberdayaan ekonomi jemaat, gereja dapat membantu mengurangi ketidakadilan sosial dan memperkuat struktur komunitas. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dapat berperan sebagai penggerak perubahan sosial, dengan mempromosikan inklusi ekonomi dan menciptakan kesempatan bagi individu yang kurang beruntung untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat peran gereja dalam masyarakat tetapi juga berkontribusi pada tujuan-tujuan sosial yang lebih besar, seperti pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan komunitas (Short et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan teologi kewirausahaan dalam gereja menawarkan peluang yang signifikan untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh jemaat. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat memperluas perannya sebagai lembaga sosial yang tidak

hanya fokus pada misi spiritual tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi yang berdampak positif. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi gereja-gereja yang ingin beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan memperkuat komitmennya terhadap kesejahteraan jemaatnya sambil tetap menjaga integritas spiritual.

KESIMPULAN

Melalui telaah yang mendalam, dapat disampaikan secara konkret bahwa gereja menghadapi dilema signifikan dalam upayanya untuk memberdayakan ekonomi jemaat di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Meskipun gereja secara tradisional menjaga jarak dari aktivitas bisnis untuk melindungi integritas spiritualnya, kebutuhan mendesak jemaat akan dukungan ekonomi memaksa gereja untuk mempertimbangkan kembali posisinya. Penerapan teologi kewirausahaan sebagai kerangka kerja membuat gereja berpotensi besar terlibat dalam pemberdayaan ekonomi tanpa mengorbankan misi spiritualnya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan, gereja dapat berperan sebagai fasilitator dan katalisator dalam menciptakan program-program inovatif yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat, sambil tetap menjaga fokus pada aspek spiritual dan moral. Hal ini memberikan solusi strategis bagi gereja untuk tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat di era modern.

Di sisi lain, penerapan teologi kewirausahaan tidak tanpa tantangan. Gereja harus mengatasi risiko seperti potensi korupsi, penurunan otoritas spiritual, dan keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program ekonomi. Namun, dengan mengadopsi pendekatan yang transparan dan akuntabel, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, gereja dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat keterlibatan komunitas dan meningkatkan kesejahteraan jemaat. Temuan penelitian ini menekankan perlunya keseimbangan antara memenuhi kebutuhan ekonomi jemaat dan mempertahankan misi spiritual gereja, menawarkan panduan bagi gereja-gereja yang ingin menjawab tantangan ini dengan cara yang inovatif dan berdampak.

REFERENSI

Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis. *Kurios*, *6*(1), 18. https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123

Advincula, J. C., & Caguicla, M. S. N. (2022). *Church Ministry Portfolio Management for Improved Operations through Proper Resource Allocation*. 248–263.

Carson, T., Fairhurst, R., Rooms, N., Withrow, L. R., & Roberts, S. B. (2023). *Crossing Thresholds : A Practical Theology of Liminality*. *May*. https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2204279

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.

Deniswara, K., Prabowo, H., Bandur, A., Swat, A., & Lindawati, L. (2023). *An Empirical Study on the Effects of Financial Management Spirituality and Technology Adoption on Church Performance*. *13*(6), 111–126. https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0607

Dykstra, S., & Seminary, H. (2023). *The link between religious ministry and theology : an analysis of influences , challenges , and cooperation in modern christian communities*. *01*(01), 15–22.

Fillis, I., & Telford, N. (2015). *Entrepreneurship and Marketing*. 2–16.

Gyampoh, R. K. A.-, & Asare, A. O. (2019). *Assessing the Impact of Good Governance , Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church*. *14*(4), 99–106. https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n4p99

Kim, J. (2024). Entrepreneurship in Times of Crisis : A Comprehensive Review with Future Directions. In *Entrepreneurship Research Journal* (Vol. 14, Issue 3). https://doi.org/10.1515/erj-2022-0366

Manyaka, S. J., Centre, M. C., Manyaka, S., Africa, S., & Attribution, C. (2014). *Social entrepreneurship : A solution for transforming the disadvantaged community of Nellmapius The community of Nellmapius*. 1–7. https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2821

Nendissa, J. E. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *2*(2), 44–55.

Nendissa, J. E. (2022). Kajian Teologi Sosial Terhadap Bencana Alam Banjir Bagi Masyarakat Karombasan Di Kota Manado Tahun 2021. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, *11*(1), 46–61. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1259

Noller, A. (2019). Church in the Mission of Jesus Christ : Diaconal Action between Congregation , Community , and Social. *Caritas et Veritas*, *9*(1), 49–57. https://doi.org/10.32725/cev.2019.007

Opuni-frimpong, K. (2023). *Public Theology , the Church and Youth Development in Ghana*. *4*(10), 1209–1218.

Page, M. (2023). *How to Make Analytic Theology an ASSET Science-Engaged*. 5–26.

Raco, J., & Raco, J. (2019). *Spirituality : The Power of Entrepreneurship Spirituality : The Power of Entrepreneurship*. *7*(2). https://doi.org/10.5195/emaj.2018.134

Rietveld, C. A. (2019). *God and His Works from an Entrepreneurship Perspective*. *13*, 47–64. https://doi.org/10.1163/15697312-01301001

Short, M., Anderson, J., Hamersley, G., Royce, E., Short, M., Anderson, J., Hamersley, G., & Royce, E. (2024). The lived experience of rural churches pastorally caring for farmers and graziers : a practical theology conversation. *Practical Theology*, *May*, 1–16. https://doi.org/10.1080/1756073X.2024.2337969

Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, *2*(1), 127–146. https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81

Taherdoost, H. (2022). *What are Different Research Approaches ? Comprehensive Review of Qualitative , Quantitative , and Mixed Method Research , Their Applications , Types , and Limitations*. *05*(01), 53–63.

Zadroga, A. (2023). *Axionormative Determinants of Social Entrepreneurship in View of the Principles*. *13*(1), 37–49.

Zadroga, A., & Orcid, H. (2022). *Catholic Social Teaching as a Source of Enrichment of the Moral Dimension of Social Enterprise Management*. *2017*. https://doi.org/10.31743/vv.14380